

MANAJEMEN EKONOMI SEBAGAI SOLUSI PENATAAN KEHIDUPAN KELUARGA YANG LEBIH BAIK

Endah Widati¹⁾, Zeinora²⁾, Arief Sasmoko³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
Email: endahwidati82@gmail.com; zee.aurora@gmail.com

ABSTRACT

Established and fulfilled life is the desire of almost everyone. However, due to a variety of things, this desire can not be achieved. Big spending and uncontrolled and unbalanced by income makes a family experiencing economic difficulties, especially for people who have low and uncertain incomes. One solution to manage income and expenditure is to apply economic management family. Therefore, this study aims at determining how economic management family implementations can be a solution for a better life. The research uses qualitative descriptive method. The results showed that by applying economic management family, a family could plan carefully their wants and needs

Keyword: Economic management family, Happy family

ABSTRAK

Kehidupan mapan dan tercukupi adalah keinginan hampir semua orang. Namun dikarenakan berbagai hal, keinginan ini belum dapat tercapai. Pengeluaran yang besar dan tidak terkontrol serta tidak diimbangi dengan pendapatan membuat sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi terutama bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tidak menentu. Salah satu solusi untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga adalah menerapkan manajemen ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen ekonomi keluarga menjadi solusi untuk hidup lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan manajemen ekonomi keluarga, sebuah keluarga dapat merencanakan dengan matang setiap keinginan dan kebutuhannya.

Kata Kunci: Manajemen Ekonomi Keluarga, Keluarga Bahagia

PENDAHULUAN

Kehidupan mapan dan tercukupi adalah keinginan hampir semua orang. Namun keinginan ini belum dapat tercapai disebabkan oleh berbagai hal, seperti: tidak ada uang tersisa setiap bulan, banyaknya pengeluaran dadakan, dsb. Pengeluaran yang besar dan tidak terkontrol serta tidak diimbangi dengan pendapatan membuat sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi terutama bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tidak menentu. Salah satu solusi untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga adalah menerapkan manajemen ekonomi keluarga. Melalui manajemen ekonomi keluarga, sebuah keluarga belajar untuk dapat mengetahui seberapa banyak pendapatan yang diperoleh setiap bulan dan berapa yang harus dan wajib dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan utama keluarga. Selain itu, manajemen ekonomi keluarga dapat membantu sebuah keluarga untuk mencari jalan keluar dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidup keluarga.

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan persentase sebesar 3,49% atau 255.708.785 jiwa. Pertumbuhan populasi yang cepat berakibat pada berbagai hal, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, konsumsi sandang, pangan dan papan yang terus bertambah, sehingga dapat mengakibatkan krisis pangan dan tingkat kesejahteraan yang akan semakin menurun apabila tidak dapat dicari solusinya. Berdasarkan data BPS (2015) menyebutkan bahwa pada jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 28,59 juta orang (11,22%) dan jumlah ini meningkat sebesar 0,86 juta orang dari tahun 2014 dan tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan besar sebaran sebesar 8,29% di perkotaan dan 14,21% di pedesaan.

Kelurahan Bedahan, kecamatan Sawangan, Kota Depok merupakan salah satu wilayah dengan luas 603 Ha yang terbagi kedalam 14 RW dan 67 RT. Masyarakat kelurahan Bedahan memiliki masalah yang cukup kompleks. Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi oleh tim pengusul diketahui bahwa permasalahan utama adalah mengenai kemiskinan penduduk kelurahan Bedahan. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para penduduk

yang umumnya bekerja sebagai buruh baik buruh pabrik maupun buruh serabutan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar masyarakat Bedahan menganut “buka lubang tutup lubang” alias berhutang atau melakukan pinjaman baik pada pihak ketiga, saudara maupun tetangga. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini, masyarakat perlu mengetahui dan mengimplementasikan manajemen keuangan keluarga sehingga masalah yang kompleks tersebut dapat diselesaikan satu persatu.

Manajemen ekonomi keluarga atau lebih dikenal dengan manajemen keuangan keluarga didefinisikan sebagai seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui rang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera dan sakinah. (Rodhiyah, 2012). Pengertian berbeda disebutkan dalam modul yang dibuat oleh PMU P2KP (2005) yang menjelaskan bahwa manajemen ekonomi keluarga atau rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Dari kedua pengertian yang telah disebutkan tim peneliti mendefinisikan manajemen ekonomi keluarga sebagai rangkaian aktifitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan sekunder, serta tersier.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari pengetahuan dan mengimplementasikan manajemen ekonomi keluarga seperti: (1) pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga, (2) stabilitas kehidupan ekonomi keluarga, (3) pertumbuhan ekonomi keluarga (PMU P2KP, 2005). Hal ini berarti bahwa manajemen ekonomi keluarga memiliki peran sangat penting karena tingginya biaya hidup saat ini, ada tujuan keuangan yang ingin dicapai, naiknya biaya hidup setiap tahun, keadaan fisik yang tidak selalu baik, keadaan ekonomi yang tidak menentu dan banyaknya alternatif produk keuangan (Yohnson, 2004), mencegah pemborosan, bahan diskusi dan sarana komunikasi antar anggota keluarga (Salirawati,

2004). Selain itu, dengan menerapkan manajemen ekonomi keluarga maka ekonomi negara menjadi kokoh karena ekonomi keluarga merupakan kunci ketangguhan ekonomi negara (Romdhoni, 2014).

Untuk dapat mengimplementasikan manajemen ekonomi keluarga, setiap keluarga perlu memiliki sikap dasar (PMU P2KP) yakni: kesadaran akan motivasi yang kuat dari semua anggota keluarga untuk mencapai pertumbuhan dan kehidupan ekonomi yang baik, keterbukaan, kejujuran, disiplin dan kerjasama semua anggota keluarga. Adapun beberapa aspek yang perlu diketahui oleh setiap keluarga dalam mengelola ekonomi keluarga adalah (1) sumber dan besarnya pendapatan keluarga, (2) jenis dan besarnya pengeluaran, (3) tabungan, (4) pencatatan dan monitoring dan (5) kebiasaan bermusyawarah dalam keluarga. (PMU P2KP, 2005). Umumnya kelima aspek tersebut diatas sudah diketahui oleh setiap keluarga namun susah untuk diimplementasikan. Untuk dapat diimplementasikan manajemen ekonomi keluarga maka suatu keluarga harus dapat memahami dan melaksanakan kelima aspek tersebut dengan baik dan disiplin.

1. Sumber dan jenis pendapatan

Setiap keluarga harus tahu dan paham betul dari mana dan berapa besar pendapatannya. Sebagai contoh: sebuah keluarga dengan kedua orang tua bekerja dan 2 anak bersekolah, anak pertama di kelas 2 SMA dan 3 SMP. Si ayah bekerja dengan gaji bulanan Rp. 2,500,000 dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengemudi ojek online dengan total rata-rata pendapatan 1 bulan Rp. 1,500,000 dan ibu bekerja sebagai lady Bee dengan gaji setiap bulan sebesar Rp. 2,500,000 Maka sebagai keluarga total pendapatan adalah:

Pendapatan Ayah = Rp 2,500,000
= Rp. 1,500,00

Pendapatan Ibu = Rp 2,500,000 +
Total Pendapatan = Rp.6,500,000

2. Jenis dan besarnya pengeluaran

Banyaknya pengeluaran yang harus dibiayai oleh keluarga membuat keluarga mengalami defisit (besar pengeluaran daripada pendapatan), namun juga tidak sedikit yang mengalami surplus. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengeluaran. Perlu

diketahui bahwa terkadang walaupun pendapatan sudah besar namun tetap saja kurang. Hal ini karena tidak adanya pengetahuan tentang jenis dan tingkat kepentingan (prioritas) keperluan sehingga membuat pengeluaran keluarga menjadi besar.

Didalam modul PMU P2KP (2005) tentang Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga menjelaskan bahwa ada beberapa jenis pengeluaran berdasarkan prioritasnya, yaitu:

- Kebutuhan mutlak, kebutuhan yang tidak mungkin tidak dipenuhi. Adapun yang termasuk didalam kebutuhan ini adalah: makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport.
- Kebutuhan yang penting, artinya kebutuhan ini merupakan suatu kewajiban dan juga kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain seperti: membayar hutang, membayar cicilan / angsuran, olah raga, hiburan, rekreasi keluarga, hajat, sumbangan/ undangan, gotong royong, arisan, pajak, zakat, sodakoh, zakat fitrah, serta sumbangan amal.
- Kebutuhan yang perlu, artinya merupakan kebutuhan untuk peningkatan mutu dari berbagai kebutuhan yang mutlak dan yang penting. Contohnya kalau biasanya hanya mengkonsumsi tahu dan tempe, maka kemudian adakalanya mengkonsumsi ikan baik ikan tawar maupun ikan laut.
- Kebutuhan yang kurang perlu, pengeluaran ini merupakan keperluan yang sifatnya masih bisa ditunda ataupun sebaiknya tidak dibiayai, seperti: pengeluaran untuk hobi, kesenangan, rokok, minuman keras atau barang dan jasa yang tidak diperlukan.

Setiap keluarga harus mengetahui setiap pengeluaran berdasarkan jenisnya lalu mengalokasikannya sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga meminimalisir kekurangan atau defisit.

3. Tabungan

Merupakan suatu benda ekonomi yang suatu saat apabila diperlukan dapat digunakan. Namun menabung bukan hanya benda ekonomi tetapi juga latihan kebiasaan atau sikap dan perilaku disiplin untuk bisa berhemat dan menyimpan. Umumnya untuk menabung orang berpikir akan menabung apabila ada uang sisa dari penghasilan yang didapat, asumsi ini

merupakan asumsi yang salah karena semakin besar pendapatan maka akan memicu seseorang meningkatkan pengeluarannya. Dengan kata lain apabila pendapatan meningkat maka merangsang timbul kebutuhan yang baru sehingga berapapun besar pendapatan tidak akan pernah cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan hal inilah yang dapat menjadikan seseorang atau sebuah keluarga terbelenggu oleh kemiskinan dan tidak ada tabungan. Oleh karena itu, menabung pada dasarnya adalah hasil suatu sikap dari seseorang yang dengan sadar dan terus-menerus menyisihkan pendapatannya.

Sehingga walaupun dikatakan miskin namun dapat memiliki simpanan benda ekonomi dan mencapai apa yang dicita-citakan. Sebagai contoh: Bapak Bardi Syafii, seorang juru parkir di Yogyakarta dan Ibu Rumiati memiliki keinginan untuk menunaikan rukun Islam ke-5 yaitu menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu sejak tahun 1985 keduanya mulai menyisihkan pendapatan sebesar Rp. 500,- sampai dengan Rp. 1.000,- dalam sebuah kaleng. Dan pada akhirnya keduanya dapat menunaikan ibadah haji pada tahun 2016. (news.okezone.com, 2016) Selain dapat menunaikan ibadah haji ternyata dengan menabung pasangan Bapak Bardi dan Ibu Rumiati dapat menyekolahkan kedua anaknya hingga perguruan tinggi. Dari contoh ini dapat diketahui bahwa dengan menabung akan dapat meningkatkan kualitas hidup sebuah keluarga dimasa yang akan datang dan dapat mencapai tujuan atau cita-cita yang diimpikan.

4. Pencatatan dan Monitoring

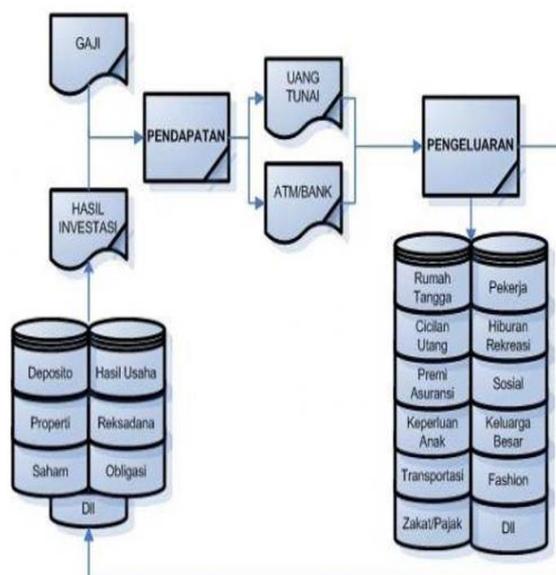
Agar implementasi manajemen ekonomi keluarga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka sebaiknya ada kegiatan pencatatan dan monitoring. Hal ini untuk memastikan bahwa apa yang direalisasikan tidak akan menyimpang dari rencana yang sudah ditetapkan. Selain itu untuk memastikan apakah ada penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan, seberapa jauh penyimpangan terjadi, mengapa dapat terjadi dan bagaimana memperbaikinya. Sebagai contoh: apabila ada seorang ibu ingin berbelanja kebutuhan harian di pasar, lalu di pasar ibu tersebut melihat sandal dan tas yang cantik dan bagus, sehingga ibu tersebut memiliki keinginan untuk membeli keduanya, namun apabila

membeli keduanya maka ibu tersebut tidak dapat membeli kebutuhan sehari-hari yang memang diperlukan. Dengan adanya pencatatan dan monitoring maka si ibu akan secara sadar disiplin untuk tidak membeli keduanya karena tidak ada dalam daftar barang-barang yang diperlukan.

5. Musyawarah

Musyawah adalah suatu kegiatan berdiskusi bersama-sama suatu kelompok untuk memutuskan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari musyawarah banyak dilakukan anggota masyarakat, namun dalam sebuah keluarga, musyawarah jarang dilakukan terutama apabila menyangkut tujuan ekonomi. Musyawarah dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua namun juga anak dan anggota keluarga yang berada dalam satu rumah. Musyawarah dalam keluarga bertujuan untuk merencanakan pengeluaran keluarga, mengevaluasi rencana anggaran bulan sebelumnya, memperbaiki kesalahan dan mencari solusi masalah yang dihadapi. Setelah memahami aspek unsur-unsur manajemen ekonomi keluarga maka selanjutnya adalah mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk dapat mengimplementasikannya sebuah keluarga juga perlu mengetahui bagaimana alur manajemen keuangan keluarga bekerja. Gambar 1 menunjukkan alur tersebut.



Gambar 1. Alur Manajemen Keuangan Keluarga
 Sumber: myfamily accounting (2016)

Setelah mengetahui alurnya maka saatnya keluarga membuat anggaran belanja atau kebutuhan untuk 1 bulan. Untuk mengelola agar semua kebutuhan terpenuhi, terdapat beberapa sistem yang dapat digunakan oleh ibu rumah tangga (Salirawati, 2004), yaitu:

- a. Sistem Amplop. Sistem ini menggunakan amplop untuk tempat menyimpan sementara uang sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Dengan sistem ini, uang dibagi kedalam beberapa amplop sesuai kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui bersama.
- b. Sistem Buku Kas. Sistem ini menggunakan catatan akuntansi sederhana seperti adanya informasi tanggal, uraian baik pendapatan maupun pengeluaran, ada kolom pemasukan dan pengeluaran serta saldo yang menunjukkan sisa uang yang dimiliki atau selisih defisit
- c. Sistem Kas Keluarga. Pada sistem ini, keluarga menekankan pembagian pengeluaran menjadi kelompok seperti: pengeluaran tetap, harian dan tidak terduga. Semua dicatat secara terinci dalam buku dan setiap jenis pengeluaran dijumlahkan lalu ditotal dengan pengeluaran jenis lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 2. Daftar pengeluaran keluarga
- d. Sistem kas harian. Dengan sistem ini pembukuan keuangan menekankan pada pencatatan pengeluaran setiap hari apapun pengeluarannya dan berapa besarnya sehingga secara sadar akan mengetahui jumlah uang yang tersisa dan sudah digunakan. Untuk sistem ini maka ibu yang melaksanakan harus secara sabar dan rajin mencatat setiap

Pengeluaran Tetap	
• Menabung	Rp. 100.000,-
• Listrik	Rp. 70.000,-
• PAM	Rp. 30.000,-
• Telepon	Rp. 120.000,-
• Rumah	Rp. 50.000,-
• Beras dan bumbu	Rp. 100.000,-
Jumlah pengeluaran tetap	Rp. 470.000,- +
Pengeluaran Harian	
• Belanja harian	Rp. 300.000,-
• Transport	Rp. 60.000,- +
Jumlah pengeluaran harian	Rp. 360.000,-
Pengeluaran Tak Terduga	
• Pengobatan	Rp. 80.000,-
• Uang jajan anak	Rp. 15.000,-
• Beli buku	Rp. 25.000,- +
Jumlah pengeluaran tak terduga	Rp. 120.000,-
Jumlah keseluruhan pengeluaran	Rp. 950.000,-

pengeluaran sehingga tidak ada yang tertinggal.

Gambar 2. Contoh Sistem Buku Kas Keluarga
 Sumber: Salirawati (2004)

METODE

Dalam penelitian ini, tim menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan tinjauan pustaka. Tim peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan penelitian dokumen-dokumen maupun penelitian terdahulu sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan masyarakat Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok sebagai objek penelitian karena berbagai masalah kompleks yang dihadapi berasal dari sumber pendapatan masyarakatnya. Dari segi ekonomi, penduduk Kelurahan Bedahan memiliki berbagai jenis pekerjaan dan usaha. Tabel 1 dan 2 menunjukkan jenis usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Bedahan. Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada umumnya masyarakat kelurahan bedahan bekerja sebagai buruh dan memiliki usaha kios kelontong (bahan kebutuhan sehari-hari). Adapun dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi oleh tim pengusul, diketahui bahwa permasalahan utama adalah mengenai kemiskinan penduduk kelurahan Bedahan. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para penduduk yang umumnya bekerja sebagai buruh baik buruh pabrik maupun buruh serabutan.

Sedangkan hasil kajian pada klarifikasi KK dan jiwa miskin dan Pemetaan Swadaya di Kelurahan Bedahan melihat bahwa penyebab kemiskinan ada dua faktor penyebab kemiskinan yaitu faktor dari dalam orang miskin itu sendiri dan dari pihak luar, seperti kebijakan pemerintah, kaum perduli/lingkungan sekitar. Secara garis besar masalah masyarakat miskin yang terlihat adalah akses kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sarana prasarana yang kurang mendukung sebagai layaknya manusia.

Definisi kemiskinan di Kelurahan Bedahan diartikan sebagai keadaan warga dimana dia tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai manusia secara layaknya manusia dari sisi kesehatan, ekonomi, pendidikan dan permukiman. Dengan kriteria dan faktor-faktor

penyebab kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Bedahan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Peduduk Kelurahan Bedahan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Buruh	8.223
Pegawai negeri	286
Pengrajin	24
Pedagang	6
Penjahit	12
Tukang batu	30
Tukang kayu	42
Peternak	18
Montir	32
Dokter	6
Sopir	128
TNI/polri	22
Pengusaha	2.312
Wiraswasta	2.372

Sumber: PJM Kelurahan Bedahan

Tabel 2. Jenis Usaha Penduduk Kelurahan Bedahan

No	Jenis Usaha	Jumlah	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri makanan	2	8
2	Industri kerajinan	2	6
3	Industri pakaian	0	0
4	Usaha perdagangan	12	0
5	Warung makan	41	80
6	Kios kelontong	58	64
7	Bengkel	6	13
8	Toko/swalayan	4	4
9	Sablun	1	4
10	Percetakan	1	4

Sumber: PJM Kelurahan Bedahan

Tabel 3. Kriteria Warga Miskin Kelurahan Bedahan

Kriteria Kemiskinan

- a. Ongkos kerja rendah
- b. Jangka waktu peminjam terlalu sempit
- c. Aturan/kebijakan yang tidak tepat dan kurang terbuka
- d. Keadaan rumah semi permanen
- e. Pangan seadanya
- f. Kurang gizi
- g. Tidak mampu menyekolahkan anak
- h. Banyak anak
- i. Banyak hutang (terlilit hutang)
- j. Malas, tidak mau usaha
- k. Kurangnya pengetahuan (SDM) atau ketrampilan usaha
- l. Kurang adil dalam pengambilan kebijakan pemerintah
- m. Kurang kepedulian dari orang kaya/mampu
- n. Korban PHK
- o. Kurang modal untuk mengembangkan usaha
- p. Kurangnya lapangan kerja
- q. Penghasilan tidak mencukupi
- r. Punya sifat rendah diri
- s. Tidak mampu bersaing dalam dunia kerja
- t. Sakit-sakitan dan tidak mampu berobat
- u. Bencana alam

Sumber: PJM Kelurahan Bedahan

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Bedahan juga terjadi di hampir sebagian besar wilayah Republik Indonesia dan permasalahan ini telah mendapat perhatian besar dari pemerintah serta institusi swasta dengan diberlakukannya program penanggulangan kemiskinan yang sudah berjalan sejak tahun 1998. Adapun program Pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan terbagai menjadi 3 (tiga) Klaster utama yakni:

- a. Klaster I - Program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, yaitu program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan dan perlindungan sosial yang bertujuan untuk melakukan pemenuhan hak dasar, pengurangan beban hidup, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin. Fokus pemenuhan hak dasar ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat miskin untuk kehidupan lebih baik, seperti pemenuhan hak atas pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Adapun program klaster ini adalah Jamkesmas, Program Keluarga Harapan, Beras untuk Keluarga Miskin dan Bantuan Siswa Miskin.

- b. Klaster II – Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah tahap lanjut dalam proses penanggulangan kemiskinan. Pada tahap ini, masyarakat miskin diberi motivasi untuk mulai menyadari kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk keluar dari kemiskinan. Pendekatan pemberdayaan sebagai instrumen dari program ini dimaksudkan tidak hanya melakukan penyadaran terhadap masyarakat miskin tentang potensi dan sumberdaya yang dimiliki, akan tetapi juga mendorong masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam skala yang lebih luas terutama dalam proses pembangunan di daerah. Adapun program yang dijalankan untuk klaster ini adalah PNPM Mandiri.
- c. Klaster III – Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil yaitu adalah program yang bertujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil. Aspek penting dalam penguatan adalah memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya. Program yang diberikan untuk Kluster ini adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui lembaga keuangan bank dan nonbank.

Di Kelurahan Bedahan, program Kluster II telah berjalan yang dilakukan oleh BKM Amanah sejak tahun 2003. Program yang dijalankan adalah pemberian kredit bergulir kepada penduduk miskin untuk dapat meningkatkan perekonomian secara bertahap. Namun sudah tidak ada perguliran kredit lagi dikarenakan terjadi kemacetan pembayaran di masyarakat. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktor kredit macet adalah kesalahan dalam pengelolaan manajemen ekonomi keluarga sehingga membuat para penduduk yang mendapat kredit bergulir tidak dapat mengembalikan pinjamannya.

Tim peneliti mengamati bahwa masyarakat Kelurahan Bedahan harus dapat menerapkan dan mengimplementasikan manajemen ekonomi keluarga sehingga dapat mengetahui berapa besar pendapatan sesungguhnya dalam 1 bulan dan berapa besar pengeluaran dalam 1 bulan. Hal ini perlu dilakukan karena jenis pekerjaan yang

dilakukan sebagian besar masyarakat Kelurahan Bedahan merupakan jenis pekerjaan dengan jenis pendapatan yang diperoleh dalam kurun waktu harian dan mingguan. Memang jika dilihat dari jumlah yang didapat setiap hari dan setiap minggu pendapatan masyarakat Bedahan tergolong kecil namun apabila dijumlahkan selama 1 bulan maka penghasilan tersebut dapat tergolong lumayan besar untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung dan bahkan merencanakan usaha untuk masa yang akan datang. Rendahnya pengetahuan tentang bagaimana sebuah keluarga mengelola keuangan dan ekonominya membuat masyarakat selalu hidup terkungkung lilitan hutang yang tidak pernah selesai dan selalu berpikir bahwa pendapatan yang didapat tidak pernah dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini dapat menyebabkan keluarga tidak merasa tenang dan damai bahkan merasa gelisah dan stress yang terus-menerus. Melalui program penyuluhan dan pelatihan manajemen ekonomi keluarga, diharapkan masyarakat kelurahan Bedahan memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan manajemen ekonomi keluarga sehingga dapat menjalani kehidupan dengan rasa tenang. Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program ini, masyarakat Bedahan yang awalnya tidak mengetahui tentang bagaimana mengelola keuangan dan bagaimana menghasilkan dana tambahan untuk menutupi kekurangan pendapatan menjadi tahu bagaimana melakukannya. Sebagai contoh, Bapak Fachrul Rozi, seorang guru dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai ojek online, yang merupakan peserta pelatihan mengungkapkan mengenai keinginan dan impiannya namun belum bisa tercapai. Beliau mengemukakan bahwa setiap bulan hampir tidak ada uang tersisa dan terkadang beliau bingung uang yang didapat, habis ke mana?. Saat ini beliau masih tinggal bersama orang tua dan belum memiliki anak. Beliau mengemukakan bahwa pelatihan ini sangat membantu dirinya dan keluarga untuk dapat mengetahui total pendapatan, total pengeluaran dan juga uang lebih yang dapat digunakan sebagai dana cadangan. Secara detail tabel 4 menunjukkan simulasi perhitungan ekonomi manajemen keluarga Bapak Fachrul Rozi.

Tim peneliti berusaha melakukan simulasi perhitungan untuk mengelola pendapatan Bapak Fachrul Rozi. Tim peneliti memperhitungkan

setiap biaya pengeluaran baik yang rutin maupun tidak rutin.

Tabel 4 Simulasi Perhitungan Pengeluaran Keluarga Bapak Fachrul Rozi

Keterangan	Jumlah
Pendapatan:	
a. Gaji Bulanan	Rp 4,000,000
b. Pendapatan Sampingan	Rp 2,600,000
Total Pendapatan	Rp 6,600,000
Rencana Pengeluaran:	
Tabungan 10%	Rp 660,000
Angsuran Motor	Rp 700,000
Biaya Top Up Listrik	Rp 300,000
Biaya service motor	Rp 100,000
Belanja kebutuhan bulanan	Rp 500,000
Belanja harian	Rp 1,500,000
Biaya Pulsa Telpon dan paket data	Rp 400,000
BBM	Rp 440,000
Gas	Rp 80,000
Uang Keamanan & Kebersihan	Rp 50,000
Rekreasi	Rp 500,000
orang tua	Rp 500,000
beras dan bumbu	Rp 650,000
uang pengobatan	Rp 150,000
Jajan	Rp 200,000
Undangan	Rp 300,000
Total Rencana Pengeluaran	Rp 7,030,000
selisih surplus / defisit	(Rp 430,000)

Sumber: data diolah (2016)

Tabel 4 menunjukkan apabila semua pengeluaran terjadi maka Bapak Fachrul Rozi harus berusaha untuk menutupi kekurangan sebesar Rp. 430.000,- setiap bulan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh Bapak Fachrul Rozi setidaknya memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.030.000,- agar semua pengeluaran dapat terpenuhi. Pengeluaran seperti biaya pengobatan, rekreasi dan undangan bisa jadi tidak ada dalam waktu tertentu, sehingga pengeluaran ini bisa dialokasikan menjadi dana cadangan bagi keluarga Bapak Fachrul Rozi. Dengan memiliki catatan apa saja yang harus dibiayai, keluarga Bapak Fachrul Rozi dapat memperhitungkan dengan baik apabila memiliki keinginan lain seperti apabila ini membeli rumah secara kredit atau bahkan mengumpulkan dana untuk rekreasi ketempat yang diimpikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengetahui dan melaksanakan manajemen ekonomi keluarga, sebuah keluarga dapat mengetahui besarnya pendapatan, pengeluaran

dan cara memanfaatkan kelebihan dana tersebut dan mencari tambahan untuk menutupi kekurangan dari pengeluaran yang harus dibiayai dengan cara yang lebih produktif dan tidak menyebabkan tekanan. Adapun saran dari tim peneliti adalah bahwa pelaksanaan manajemen ekonomi keluarga harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta disetujui oleh seluruh anggota keluarga sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2015. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2015. Berita Resmi Statistik. Vol. 18. No. 86. September.
- PMU P2KP. 2005. Modul Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT). Diunduh pada <http://www.p2kp.org/pustaka/files/Modul-PERT.pdf> akses 10 April 2016
- Rencana Kerja PJM PRONANGKIS IPM-MDG's Warga Kelurahan Bedahan periode 2014 – 2016.
- Rodhiyah. 2012. Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera. Diunduh.<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/3202/2875> akses 10 April 2016 pada 6:19 am
- Romdhoni, Ali. 2014. Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga. Jurnal Bimas Islam. Vol. 7 No. 2. Halaman 201 – 222.
- Salirawati, Das. 2004. Manajeme Keuangan Keluarga. Diunduh pada http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penabdian/das-salirawati-msi-dr/14manajemen-keuangan_keluarga.pdf.
- Yohnson. 2004. Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya (Seri Penelitian Keuangan Keluarga). Jurnal Manajemen & Keuangan Kewirausahaan Vol. 6. No. 1, Maret. Halaman 54 – 71
- <http://news.okezone.com/read/2016/08/03/510/1453506/kisah-tukang-parkir-yang-ingin->

pergi-haji-rela-kerja-siang-malam diakses
pada 10 Agustus 2016, 4:00 wib

[https://myfamilyaccounting.wordpress.com/2007/
05/14/dasar-dasar-manajemen-keuangan-
keluarga-profesional-1/](https://myfamilyaccounting.wordpress.com/2007/05/14/dasar-dasar-manajemen-keuangan-keluarga-profesional-1/) diakses pada 15
Agustus 2016, 4:37 wib

